

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
BUDDHA SISWA KELAS VIII A SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
PERGURUAN BUDDHI DI KOTA TANGERANG**

Dede Ruwita

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
dederuwita06@gmail.com

ABSTRACT

The problem raised in this research is the low learning outcomes of Buddhist Religious Education for class VIII A Students caused by the emergence of individualism in students, and students tend to be passive in participating in the learning process. The purpose of this study was to determine the application of the Jigsaw type learning model to improve the learning outcomes of Buddhist Education for Class VIII A Students of Buddhi Middle School in Tangerang City. The type of research used is classroom action research (CAR) which is carried out in 2 cycles and each cycle consists of a) planning; b) implementation; c) observation; and d) reflection. The subjects of this study were teachers of Buddhist Education and 25 students of class VIII A. Data collection techniques used test techniques and non-test techniques, with research instruments in the form of questions, observation sheets, and interview guidelines. Data analysis techniques used are qualitative and quantitative techniques. The results of the research showed an increase in student learning outcomes from cycle I to cycle II. The students' classical learning mastery in the first cycle was 56% and 60%, in the second cycle the students' classical learning mastery got a score of 84% and 92%, respectively. The application of the Jigsaw type cooperative learning model can improve the learning outcomes of Buddhist Religious Education students in class VIII A, this can be seen from the increase in learning outcomes from an average of 58% in the first cycle and increased to 88% in the second cycle. From this research, it can be concluded that by applying the Jigsaw type of cooperative learning model, it can improve the learning outcomes of Buddhist Education and can increase the activeness and communication of students in the classroom.

Keywords: Cooperative Learning Model, Jigsaw Type, Learning Outcomes of Buddhist Education.

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Buddha siswa kelas VIII A yang disebabkan oleh munculnya sikap individualisme pada siswa, dan siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha Siswa Kelas VIII A Sekolah Menengah Pertama Perguruan Buddhi di Kota Tangerang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari a) perencanaan; b) pelaksanaan; c) observasi; dan d) refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Buddha dan siswa kelas VIII A sebanyak 25 siswa di Sekolah Menengah Pertama Perguruan Buddhi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan teknik non tes, dengan instrument penelitian berupa butir soal, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I sebesar 56% dan 60%, pada siklus II ketuntasan belajar klasikal siswa memperoleh skor sebesar 84% dan 92%. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha siswa kelas VIII A, hal ini dapat dilihat

dari peningkatan hasil belajar dari rata-rata siklus I sebesar 58% dan meningkat menjadi 88% pada siklus II. Dari penelitian ini dapat disimpulkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha dan dapat meningkatkan keaktifan serta komunikasi siswa di dalam kelas.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe Jigsaw, Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha.

PENDAHULUAN

Pendidikan diselenggarakan untuk mencerdaskan anak bangsa, menumbuhkan rasa kemanusiaan, rasa cinta tanah air, dan budi pekerti yang luhur. Proses pendidikan diselenggarakan secara sengaja untuk mendidik siswa menjadi manusia yang berahlak mulia, memiliki wawasan yang luas serta mampu berpikir terbuka. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran sangat penting untuk itu guru perlu memiliki empat standar kompetensi minimal yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dengan baik, guru perlu menguasai berbagai kompetensi tersebut sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan perasaan senang dan dapat memiliki berbagai kemampuan serta tujuan pembelajaran dapat dengan mudah dicapai. Pengembangan standar kompetensi tersebut penting untuk dilakukan agar dalam melaksanakan tugasnya guru dapat bersikap profesional, dapat mengemban tugasnya dengan baik serta dapat melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Guru profesional adalah guru yang memiliki etos kerja tinggi, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, memiliki wawasan luas, serta memiliki berbagai keterampilan dan keahlian.

Adanya pandemi covid-19 berdampak pada berubahnya sistem pembelajaran, dari yang awalnya pembelajaran tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Selama pelaksanaan pembelajaran daring terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa seperti lokasi rumah tidak terjangkau internet, kouta internet mahal, pembelajaran dominan belum interaktif, karakter siswa sulit dipantau selama pembelajaran daring, pembelajaran cenderung tugas online, berkurangnya sikap peduli siswa, kurangnya komunikasi siswa, siswa cenderung individualism, dan metode pembelajaran yang guru gunakan cenderung monoton.

Berdasarkan observasi selama PPL di SMP Perguruan Buddhi, hasil belajar Pendidikan Agama Buddha siswa kelas VIII A masih sangat rendah hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai siswa yang sebagian besar siswa mendapatkan nilai di bawah KKM atau di bawah 73. Tahap pra siklus menunjukkan ketuntasan belajar siswa mendapatkan skor sebesar 40% dan 50% tidak tuntas, hal tersebut disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih monoton dimana pusat pembelajaran ada pada guru sedangkan siswa hanya mendengarkan guru menyampaikan materi di dalam kelas. Penggunaan metode pembelajaran monoton mengakibatkan siswa menjadi pasif, cenderung individualism dan siswa mendapatkan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha yang kurang maksimal.

Apabila permasalahan tersebut tidak diatasi maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang rendah, untuk itu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru perlu menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran agar siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal. Sugianto (2018: 61) mengemukakan permasalahan profesi guru Pendidikan Agama Buddha yang kerap kali ditemukan adalah kesesuaian antara perangkat pembelajaran dengan kompleksitas karakteristik siswa yang mengharuskan guru untuk menentukan media dan metode

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru dituntut untuk menyesuaikan antara materi dengan media maupun metode pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas, beberapa guru belum memiliki keterampilan tersebut. Penggunaan media maupun metode pembelajaran yang tidak sesuai akan berdampak pada aktivitas siswa di dalam kelas, seperti siswa menjadi individualism, siswa menjadi pasif, dan hasil belajar menjadi rendah.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas yaitu guru perlu menerapkan metode pembelajaran interaktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha. Jika guru hanya menerapkan satu metode pembelajaran monoton maka akan berdampak pada hasil belajar siswa dan aktivitas siswa ketika mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu guru perlu menerapkan metode pembelajaran interaktif agar permasalahan yang terjadi dapat diatasi. Alternatif yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dianggap mampu meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar yang dilakukan yaitu dengan membentuk kelompok belajar kemudian masing-masing kelompok diberi satu topik tertentu untuk dibahas, kemudian siswa berdiskusi dalam kelompoknya lalu siswa berbagi informasi dengan teman kelompoknya.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yaitu dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif, menjalin atau mempeerat hubungan yang lebih baik antar siswa, dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa, siswa lebih banyak belajar dari teman daripada dari guru. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul

Rohman, Endang Suprapti, dan Sandha Soemantri (2019) dengan judul "Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Menggunakan Media Butik pada Materi Segitiga".

KAJIAN TEORI

Pengertian Belajar

Menurut Suardi (2018: 11) belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu dengan adanya penguasaan pola baru berupa pemahaman, sikap dan keterampilan sebagai hasil dari pengalaman yang dialami. Sedangkan Morgan dalam Djamaluddin & Wardana (2019: 7) mengemukakan belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman yang telah dilalui. Individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya akan mendapatkan perubahan tingkah laku yang relatif menetap.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu yang diperoleh dari proses belajar dan interaksi dengan lingkungan sehingga memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap yang baik. Perubahan yang terjadi pada individu relatif menetap sebagai hasil dari proses interaksi dengan lingkungan. Individu dapat belajar dimana saja, tidak terbatas hanya di sekolah atau menempuh jalur pendidikan formal, non formal dan informal tetapi dapat belajar dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat, maupun lingkungan keluarga.

Hasil Belajar

Hasil belajar sering kali diartikan sebagai keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang disampaikan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pengertian hasil belajar menurut Suyono (2013: 49) hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri siswa setelah mengikuti serangkaian proses belajar di dalam kelas. Hasil belajar siswa diartikan sebagai prestasi belajar siswa yang didapatkan sebagai dampak dari penggunaan metode pembelajaran, hal tersebut selaras dengan pendapat Rusmono (2012: 7) yang mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan dampak yang

diterima siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan indikator penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas. Dalam Khuddakapāṭhā 5 & Sutta Nipāta 2.4 bagian Maṅgala Sutta Sang Buddha menguraikan syair tentang berkah utama yaitu: Bāhusaccaṅca sippaṅca, vinayo ca susikkhito. Subhāsītā ca yā vācā, Etammaṅgalamuttamaṃ. Artinya: Berpengetahuan luas, berketrampilan, terlatih baik dalam tata susila, dan bertutur kata dengan baik. Itulah berkah utama.

Dari petikan syair tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang bersungguh-sungguh dalam belajar akan mendapatkan pengetahuan yang luas, memiliki keterampilan dalam berbagai bidang, dan memiliki tingkah laku yang baik. Belajar tidak hanya membuat siswa menjadi pandai tetapi belajar juga membuat siswa memiliki berbagai keterampilan serta memiliki karakter yang baik. Guru tidak hanya memberikan pembelajaran sebatas pengetahuan, tetapi guru juga mengajarkan nilai-nilai baik agar siswa memiliki akhlak mulia dan nantinya memiliki tingkah laku baik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Metode Pembelajaran

Menurut Suyanto, dkk (2013: 130) metode pembelajaran merupakan salah satu cara mengajar yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di dalam kelas. Sedangkan menurut Aqib (2013: 102) metode pembelajaran adalah suatu teknik atau sumber daya yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan alat, sarana, perlengkapan, cara kerja yang digunakan sebagai penunjang terlaksananya proses pembelajaran di dalam kelas sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan optimal.

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Huda (2013: 111) pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam sebuah kelompok yang terdiri dari tiga atau lebih anggota sehingga memberikan manfaat tersendiri. Sedangkan menurut Rusman (2011: 202) pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk pembelajaran dimana siswa atau mahasiswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang setiap kelompok terdiri dari empat sampai enam orang dan dibentuk secara heterogen. Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas dengan membentuk kelompok belajar siswa secara heterogen dengan tujuan menyelesaikan suatu masalah maupun mengerjakan suatu hal secara bersama-sama. Penerapan model pembelajaran kooperatif tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di dalam kelas, selain itu karena siswa belajar dalam kelompok hal tersebut akan berdampak pada diri siswa seperti meningkatkan kerja sama, meningkatkan komunikasi, dan meningkatkan komunikasi.

Pengertian Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Menurut Rusman (2017: 302) model pembelajaran tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil kemudian bekerjasama dalam kelompok tersebut. Metode Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diuji coba oleh Aronson dan teman-temannya (1975) di Universitas Texas, dalam bahasa Inggris Jigsaw memiliki arti gergaji ukir. Metode pembelajaran Jigsaw mengambil pola pembelajaran seperti gergaji (zig zag) yaitu siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara bekerjasama dengan siswa lainnya untuk memecahkan masalah ataupun mendiskusikan topik tertentu. Penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa, karena siswa saling berdiskusi sehingga muncul ide-ide kreatif. Dalam Dīgha Nikāya, Mahāparinibbāna Sutta Sang Buddha menyampaikan tentang tujuh hal yang mendatangkan kesejahteraan salah satunya yaitu mengadakan pertemuan rutin. Sang Buddha

menyampaikan hal tersebut kepada para bhikkhu agar para bhikkhu dapat berdiskusi dengan baik sehingga membawa kemajuan. Hal ini sesuai dengan penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw yang menuntut siswa untuk aktif berinteraksi dengan siswa lain, selain itu dengan penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw komunikasi siswa dan sikap toleransi siswa akan meningkat.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Model pembelajaran tipe Jigsaw memiliki beberapa kelebihan, hal ini sesuai pendapat Sanjaya (2011: 249-251) yang mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran tipe Jigsaw antara lain: siswa tidak bergantung pada guru sehingga kepercayaan diri akan meningkat, dapat menerima orang lain dan berkomunikasi dengan orang lain, mengembangkan kemampuan dalam mencari ide, siswa menjadi lebih bertanggungjawab dalam belajar, meningkatkan prestasi akademik siswa sekaligus kemampuan sosial, serta dapat meningkatkan motivasi dan rangsangan berpikir.

Model pembelajaran tipe Jigsaw memiliki kelemahan, menurut Abdullah (2017: 24) antara lain jika guru tidak menguasai model tersebut maka siswa menjadi bingung karena tidak ada arahan dari guru sehingga siswa tidak dapat menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya jalannya diskusi kelompok tidak berjalan dengan lancar, apabila jumlah anggota kelompok kurang maka dapat menimbulkan masalah bagi siswa, kelemahan lain dari model ini yaitu membutuhkan waktu yang lama apabila melakukan penataan ruang yang belum terkoneksi dengan baik sehingga dapat menimbulkan kegaduhan.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran tipe Jigsaw dalam pelaksanaannya mudah tetapi masih terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat berjalannya proses pembelajaran. Apabila seorang guru belum menguasai model tersebut maka dapat menimbulkan kebingungan bagi siswa dan proses pembelajaran berjalan tidak lancar. Tetapi apabila guru menguasai model tersebut maka interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa akan meningkat, selain itu kerjasama antar anggota kelompok dengan kelompoknya lain akan terjadi dengan efektif dan efisien.

Pendidikan Agama Buddha

Pendidikan Agama Buddha merupakan suatu pendidikan yang diselenggarakan untuk membentuk moral serta karakter siswa sesuai dengan ajaran Buddha. Pasal 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, keterampilan, dan kepribadian siswa dalam mengamalkan ajaran agama yang dilakukan melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jenjang pendidikan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebagai strategi pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan untuk memperbaiki masalah di kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha siswa kelas VIII A di SMP Perguruan Buddhi di Kota Tangerang. Desain penelitian menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart, menurut Jalil (2014: 16) model Kemmis & Taggart mencakup empat hal yaitu tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan dalam dua siklus.

Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Buddha SMP Perguruan Buddhi dan siswa kelas VIII A sebanyak 25 siswa. Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan

Juni 2022 dan bertempat di SMP Perguruan Buddhi di Kota Tangerang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dengan instrumen butir soal dan teknik nontes dengan instrumen pedoman observasi, dokumentasi, dan pedoman wawancara. Teknik keabsahan terdiri dari validitas penelitian dan reliabilitas penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model Miles & Hubberman, serta analisis data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Perguruan Buddhi yang beralamat di Jalan Imam Bonjol Nomor 41 Karawaci, Tangerang Provinsi Banten. Sekolah Menengah Pertama Perguruan Buddhi merupakan sekolah swasta yang bercirikan buddhis yang berada di bawah naungan Yayasan Boen Tek Bio. Sekolah Perguruan Buddhi terbentuk pada tahun 1975 dengan jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMAS, SMKS, dan Perguruan Tinggi.

Ciri khas Perguruan Buddhi adalah "Anjali" dimana siswa dianjurkan untuk memberi salam kepada guru maupun siswa lainya dengan bersikap Anjali. Penelitian ini dilakukan di dalam kelas VIII A dengan jumlah siswa sebanyak 25 yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha khususnya kelas VIII A dilaksanakan setiap hari selasa pukul 08.00 sampai dengan 09.00 WIB secara tatap muka. Dari keseluruhan siswa kelas VIII A, tidak semua siswa beragama Buddha, dari 25 siswa terdapat 2 siswa beragama Kristen dan 1 siswa beragama islam, namun semua siswa tetap mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Buddha tanpa terkecuali dan tetap mengerjakan tugas yang sama.

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam dua siklus masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa 26 April 2022 dan 10 Mei 2022. Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 24 Mei 2022 dan 31 Mei 2022. Pelaksanaan siklus dilakukan selama 60 menit atau 2 jam pembelajaran, masing-masing pertemuan terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan perencanaan pada siklus I dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi sejarah dharmayatra dan konsep meditasi ketenangan batin. Peneliti berkolaborasi dengan guru Pendidikan Agama Buddha untuk menyusun lembar kerja siswa, pada tahap perencanaan peneliti menyusun pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Tahap perencanaan siklus II peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi konsep meditasi ketenangan batin dan praktik meditasi ketenangan batin, selain itu peneliti berkolaborasi dengan guru Pendidikan Agama Buddha untuk menyusun soal evaluasi sebanyak lima butir soal.

Tahap pelaksanaan siklus I dan siklus II dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun, kegiatan pembelajaran berlangsung dari pukul 08.00 sampai dengan 09.00 WIB. Tahap pelaksanaan guru membentuk siswa menjadi lima kelompok, kemudian masing-masing kelompok mendapatkan materi yang berbeda, setelah itu guru membentuk kelompok ahli dari perwakilan masing-masing kelompok, kemudian setiap kelompok berdiskusi. Kelompok ahli berdiskusi dan kembali ke kelompok asal untuk berbagi informasi dari kelompok ahli. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi, masing-masing kelompok mengirim perwakilan untuk melakuka presentasi. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan guru memberikan latihan soal sebanyak lima butir.

Tahap observasi peneliti lakukan dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan mengamati aktivitas siswa pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Kegiatan refleksi dilakukan untuk melihat kekurangan maupun kelebihan selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Kegiatan refleksi dilakukan untuk memperbaiki kendala yang terjadi pada tahap pra siklus, siklus I dan siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha siswa kelas VIII A Sekolah Menengah Pertama Perguruan Buddhi di Kota Tangerang. Rata-rata hasil belajar pada siklus I dan siklus II sebesar 58% dan 88%. Pada siklus I siswa perlu beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru diterapkan, namun pada siklus II siswa mulai menguasai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Setelah guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw hasil belajar Pendidikan Agama Buddha mengalami peningkatan, selain itu siswa terbiasa bekerja sama dalam kelompok sehingga kemampuan berkomunikasi siswa akan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan kelebihan model pembelajaran tipe Jigsaw yang dikemukakan oleh Sanjaya (2011: 249-251) tentang kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yaitu siswa tidak bergantung pada guru, dapat menerima orang lain dan berkomunikasi dengan orang lain, mengembangkan kemampuan dalam mencari ide, siswa menjadi bertanggung jawab dalam belajar, meningkatkan prestasi akademik siswa sekaligus kemampuan sosial, meningkatkan motivasi dan rangsangan berpikir siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Nama	Pertemuan			No	Nama	Pertemuan		
		Pra Siklus	1	2			Pra Siklus	1	2
1	AS	66	65	85	14	MC	75	65	75
2	AR	69	55	70	15	MA	83	55	90
3	AD	89	75	95	16	MD	80	55	60
4	BR	16	73	60	17	NA	83	75	60
5	CA	86	80	90	18	NV	54	65	66
6	CO	16	47	89	19	PJ	70	56	73
7	DR	57	75	65	20	PW	83	80	95
8	DW	53	65	60	21	RG	65	80	80
9	EL	60	37	30	22	TS	67	80	85
10	FC	71	90	73	23	VL	86	80	100
11	FS	43	20	35	24	VE	70	95	95
12	HK	26	45	58	25	YS	83	80	85
13	KK	86	85	95					

Hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan pada siklus II, adapun peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Nama	Pertemuan 1&2		No	Nama	Pertemuan 1&2	
		1	2			1	2
1	AS	86	91	14	MC	86	88
2	AR	75	81	15	MA	89	81
3	AD	91	87	16	MD	96	88
4	BR	68	88	17	NA	96	90
5	CA	84	90	18	NV	77	88
6	CO	89	90	19	PJ	73	90
7	DR	76	91	20	PW	81	93
8	DW	77	86	21	RG	91	90
9	EL	83	90	22	TS	84	89
10	FC	66	73	23	VL	86	90

11	FS	73	70	24	VE	96	95
12	HK	71	69	25	YS	79	93
13	KK	96	86				

Hasil observasi siklus I penguasaan guru terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* masih kurang optimal sehingga dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kekurangan dan kendala. Pada siklus II hasil observasi menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada guru dan siswa. Guru lebih menguasai model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan aktivitas siswa di kelas menjadi lebih kondusif.

Ketuntasan belajar siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, siklus I mendapatkan skor sebesar 58% dan siklus II mendapatkan skor sebesar 88% dengan persentase peningkatan sebesar 51%. Hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha siswa kelas VIII A Sekolah Menengah Pertama Perguruan Buddhi di Kota Tangerang. Karena hasil belajar siswa mendapatkan skor lebih dari 73% maka peneliti memutuskan untuk berhenti melakukan penelitian cukup pada siklus II. Adapun ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Aspek yang Diamati	Rata-rata siklus I	Rata-rata siklus II	Peningkatan
Hasil belajar Pendidikan Agama Buddha	58%	88%	51,72%

Berdasarkan tabel di atas rata-rata kelas VIII A pada siklus I memperoleh skor sebesar 56% dan pada siklus II mendapatkan skor sebesar 88%. Peningkatan rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II sebesar 51,72, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajarannya kooperatif tipe *Jigsaw* apabila diterapkan sesuai dengan langkah-langkah akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar Pendidikan Agama Buddha.

PENUTUP

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha siswa kelas VIII A Sekolah Menengah Pertama Perguruan Buddhi di Kota Tangerang. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II pertemuan pertama dan kedua memperoleh skor sebesar 56% dan 60% serta 84% dan 92%. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 67,12% dan 74,76% sedangkan pada siklus II rata-rata kelas yang diperoleh siswa sebesar 82,76% dan 86,68%. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha siswa kelas VIII A dengan persentase peningkatan sebesar 51,72%.

Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha siswa kelas VIII A Sekolah Menengah Pertama Perguruan Buddhi di Kota Tangerang, siswa pun menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi dan berdiskusi dalam kelompok serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diterima. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, guru hendaknya mempelajari sintak model pembelajaran tipe *Jigsaw* yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2013). Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif). Bandung: yrama widya.
- Abdullah, R. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran kimia di madrasah aliyah. *Lantanida journal*, 5(1), 13-28.

- Miftahul, H. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: pustaka pelajar, 49.
- Suardi, M., & Pembelajaran, B. D. (2018). Yogyakarta: Deepublish.
- Sugianto, S. (2018). Tantangan Profesi Guru Pendidikan Agama Buddha Di Tangerang. Vijjacariya: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis, 5(2).
- Suyono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, A. D., & Djihad, A. (2013). Bagaimana menjadi calon guru dan guru profesional. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sanjaya, W. (2012). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.
- Rusman. (2011). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- SISDIKNAS, U. U. (2010). Sistem Pendidikan Nasional Edisi Revisi.